

STUDI KASUS TENTANG PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI LESBI

CASE STUDY ABOUT THE PROCESS OF TAKING DECISION INTO LESBI

Eka Rizki Meilani¹
Suwarti²
Dyah Astorini Wulandari³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana proses pengambilan keputusan menjadi lesbian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball dengan kriteria informan adalah lesbian yang pernah memiliki hubungan dengan sesama jenis. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 3 informan lesbian yaitu M, I dan R. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan seorang lesbi menjadi lesbian. Adanya faktor biologik, psikososial dan psikologik pada kehidupan informan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kajian alasan menjadi lesbian, maka respon yang diperoleh sebagai data adalah : untuk informan M karena adanya rasa nyaman bergaul dengan wanita; informan I adalah karena benci terhadap laki-laki, karena adanya pengalaman traumatik sejak kecil menyaksikan perlakuan kasar ayahnya kepada ibunya, sehingga I muncul perasaan benci terhadap laki-laki, sedangkan informan R alasan menjadi lesbian adalah karena nyaman berpasangan dengan wanita dan secara fisik informan R merasa tomboy sejak kecil. Berdasarkan kajian mengumpulkan informasi tentang kehidupan lesbian maka diperoleh data bahwa ketiga informan sama-sama memperoleh informasi melalui komunitas lesbian. Berdasarkan kajian bagaimana pandangan dirinya dan masyarakat tentang seorang lesbian ? maka diperoleh data bahwa : Informan M dan R mengaku bahwa tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang lesbi, sedangkan menurut informan I setiap manusia memiliki hak untuk berpendapat apapun tentang kehidupan lesbi. Awalnya ketiga informan tidak memiliki pertimbangan apapun untuk memilih menjadi lesbian dan tetap menjalani kehidupan lesbiannya samapai saat ini. Ketiga informan akan tetap menjadi lesbi dan menjalani kehidupan bersama pasangan masing-masing.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Perempuan, Lesbi

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ekariskimeilani@gmail.com

² Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, suwarti@ump.ac.id

³ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, rinirifqi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the decision-making process becomes lesbian. This research is a qualitative research with case study approach. This research was conducted in Purwokerto Banyumas Regency. Determination of informant in this research using snowball technique method with criterion of informant is lesbian who ever have relationship with same type. Based on these criteria, the researcher get 3 lesbian informants that are M, I and R. Data collecting method by interview and observation. Test data validity by using triangulation method. Data analysis technique used is interactive model consisting of data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study describes how the decision making process made a lesbian to be lesbian. The existence of biological factors, psychosocial and psychological on the life of the informant who influential in decision making. Based on the study of the reasons for being lesbian, the responses obtained as data are: for informants M because of the comfortable feel of hanging out with women; informant I is because of hatred of men, because of traumatic experience since childhood witnessed his father's abusive treatment to his mother, so that I appear the feeling of hate toward men, while informant R the reason to be lesbian is because of comfortable pair with woman and physically informant R feel tomboy since childhood. Based on the study collecting information about the life of lesbian hence obtained data that the three informants equally obtain information through lesbian community. Based on the study of how the views of himself and the public about a lesbian? then the data obtained that: Informants M and R admitted that do not care about the opinions of others about lesbi, whereas according to informant I every human being has the right to argue anything about lesbi life. Initially the three informants have no consideration whatsoever to choose to be lesbian and still live lesbiannya life samapai this time. The three informants will remain lesbi and live life with their respective spouses.

Keywords: *Personal Decision Making Process, Male, Lesbian.*

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seks dan pembentukan peranan jenis, berjalan sejajar dan menentukan menjadi wanita atau pria bagaimana kelak. Pada suatu saat para remaja akan mengalami keraguan tentang peranan jenisnya masing-masing. Sering timbul keraguan tentang orientasi laki-laki atau wanita. Tambahan pula orang yang sama jenisnya, akhirnya menyebabkan timbulnya ikatan dan terbentuk pola tingkah laku yang terwujud dalam perilaku seksual yang menyimpang (Singgih & Singgih, 2007)

Seseorang yang mempunyai perasaan yang mengarah pada seksualitas baik secara fisik maupun perasaannya dengan lawan jenis, akan berusaha mencari dan mendapatkan apa yang diinginkan untuk mendapatkan kenyamanannya. Pada pasangan lesbi hanya tertarik dengan sesama jenis perempuan dan masing-masing akan menjadi figur laki-laki dan perempuan. Pada seorang perempuan ada yang

berpenampilan baik seperti laki-laki atau tomboy maupun seperti perempuan atau cenderung feminim, tetapi tidak semua wanita yang berpenampilan tomboy mempunyai kecenderungan lesbi. Dalam suatu hubungan tersebut akan terciptalah suatu kenyamanan ketika mereka saling terbuka.

Lesbian merupakan sebutan yang dipakai untuk orientasi kelompok perempuan yang menyukai sesama perempuan (perempuan homoseks). Lesbian merupakan kelompok subkultur yang dianggap memiliki perilaku menyimpang/abnormal dan dianggap sebagai pembawa penyakit masyarakat yang merusak pemikiran generasi muda di Indonesia. Menurut Kartono (2007) homoseksual berasal dari kata homo yang berarti manusia dan seksual yang berarti perkelaminan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa homoseksual merupakan dorongan/kecenderungan manusia dalam perkelaminan. Seseorang dapat dikatakan sebagai homoseksual karena objek cintanya tertuju pada jenis kelamin yang sama yang memiliki sifat netral dan secara khusus ditunjukkan pada seorang kawan sejenis kelamin dan senasib seperuntungan. Menurut Soetjningsih (2004) homoseksual dapat diartikan sebagai suatu gejala dari 2 orang berjenis kelamin sama secara seksual merasa tertarik satu dengan lainnya dan keduanya terlibat di dalam aktifitas seksual.

Menurut Kartono (2007) lesbian berasal dari kata *lesbos* yang artinya pulau ditengah lautan egeis yang pada zaman kuna dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan lesbian, lesbian dapat muncul pada usia pubertas dengan munculnya predisposisi (pembawaan,kecenderungan). Manifestasi lesbian sangat khas ialah kedua *partner* wanita itu selalu berganti peranannya yaitu cara bergantian memainkan peran sedabagi laki-laki dan peranan sebagai wanita. Biasanya yang melakukan peranan seorang pria bersifat maskulin aktif dan sadistis, sedang *partnernya* yang memainkan peran wanita bersifat *pasif-masokhitis feminin*.

Menurut Nevid, Rathus & Greene (2005) gay dan lesbi memiliki minat erotis pada anggota gendernya sendiri, tetapi identitas gender lesbian (perasaan menjadi pria atau wanita) konsisten dengan anatomi seksnya. Lesbian tidak memiliki hasrat untuk menjadi anggota gender yang berlawanan atau merasa jijik pada alat genitalnya. Pontotoring (2012) menjelaskan bahwa lesbian memiliki 3 jenis antara lain yaitu *butchi*, *femme* dan *andro*. *Butchi* merupakan sebutan bagi perempuan yang *tomboy*, sering memakai pakaian laki-laki dan dalam hal penamaanpun seorang perempuan *butchi* menggunakan penamaan seperti laki-laki. *Femme* merupakan sebutan lesbian yang berpenampilan seperti perempuan pada umunya seperti memakai rok, *make-up*, berambut panjang, lemah lembut, gemulai dan sebagainya. Sedangkan *andro* merupakan sebutan bagi perempuan yang biasanya bisa menjadi *butchi* atau *femme*.

Soetjningsih (2004) menjelaskan faktor-faktor terjadinya lesbian dapat dikaji dari teori biologik, faktor psikososial dan psikologik. Teori biologik menjelaskan bahwa orientasi homoseksual dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormonal. Faktor psikososial berarti bahwa perkembangan orientasi seksual pada

homoseksual dipengaruhi oleh pola asuh, trauma kehidupan dan tanda-tanda psikologis. Sedangkan menurut Kartono (2007) sebab-sebab dari homoseksualitas adalah faktor herediter yaitu berupa ketidakseimbangan dari hormon-hormon seks, pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal, seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena pada seorang homoseksual pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja. Seorang laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian terhadap ibunya dan semua wanita, dapat memunculkan homoseks yang menetap.

Kartono (2007) juga menjelaskan sebab-sebab terjadinya lesbian karena wanita yang bersangkutan terlalu mudah menjadi jenuh dalam relasi heteroseksual dengan suaminya atau pasangan laki-lakinya, tidak pernah melakukan orgasme dan pengalaman traumatis dari wanita yang bersangkutan dengan seorang pria atau suami yang kejam sehingga timbul rasa benci terhadap laki-laki.

Lesbian merupakan identitas seksual yang secara khusus dalam diri individu, secara umum lesbian dapat juga disebut dengan homoseksual. Lesbian ditunjukkan pada identitas homoseksual perempuan. Identitas pada lesbian tidak muncul begitu saja, tetapi identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan homoseksual seperti berbagai macam negosiasi hingga mencapai kesepakatan tertentu baik bersifat umum maupun khusus (Mudayat, dalam Kusuma 2014). Dalam Teori The Cass Model (Kusuma, 2014), dijelaskan bahwa terdapat 6 proses perkembangan lesbian dan gay seperti *identity confusion* (kebingungan identitas), *identity comparison* (perbandingan identitas), *identity tolerance* (toleransi identitas), *identity acceptance* (penerimaan identitas), *identity pride* (kebanggaan identitas), dan *identity synthesis* (penerimaan identitas seutuhnya).

Menurut Troiden (Soetjningsih, 2004) proses remaja dengan GLB (Gay, Lesbi dan Bisexual), antara lain : 1) tahap sensitasi, anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan dari perbedaan perasaan ini. 2) Tahap kebingungan identitas dimana pada remaja GLB biasanya mulai mencoba melakukan aktifitas untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya. 3) Tahap asumsi identitas hal ini terjadi pada masa remaja lanjut dan mulai memperlihatkan orientasi seksualnya pada teman-teman dengan ciri-ciri tersendiri. 4) Tahap komitmen, pada masa ini remaja hingga dewasa muda menyadari dan menerima identitas dirinya dan masyarakat lebih mengenai sebagai seorang homoseksual dan mendapat kepuasan dan tidak mau merubah anggota identitas seksualnya.

Menurut Maslim (2013) dalam buku PPDGJ III (Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa) yang merupakan buku panduan psikologi dalam menentukan normal atau tidaknya sebuah perilaku. Didalam PPDGJ III mengatakan bahwa homoseksual termasuk dalam gangguan psikologis. Soetjningsih (2004) menjelaskan bahwa lesbian dapat dibedakan menjadi 2 yaitu

homoseksual ego sintonik dan homoseksual ditonik(sinkron dengan egonya). Homoseksual sintonik merupakan homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk metubah orientasi seksualnya. Wanita homoseksual (lebsbian) dapat lebih mandiri, fleksibel dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif dan tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya. Sedangkan homoseksual ego distonik adalah homoseksual yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi, karena homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial.

Menurut Crews & Crawford (2015) perubahan sikap dalam masyarakat kini terhadap lesbian telah mengakibatkan lebih banyak orang secara terbuka mengidentifikasi dengan minoritas seksualstatus. Herek (Crews & Crawford, 2015) melaporkan bahwa penghakiman atau permusuhan tetap faktor umum bagi kaum lesbi. Penghakiman atau permusuhan tersebut dapat terjadi karena suatu perubahan lingkup sosial terhadap kaum lesbi, misalnya seseorang yang hanya sekedar mengerti tentang lesbi pasti akan memusuhi seseorang yang mengalami kecenderungan lesbi. Semakin maraknya pengakuan/keterbukaan diri pada pasangan/seseorang yang memiliki kecenderungan lesbi, maka lingkungan sosial akan semakin menjauhi mereka.

Awalnya perilaku lesbi memang jarang untuk ditemukan di dalam masyarakat, kecenderungan lesbi tersebut dapat terjadi karena hubungan satu orang dengan orang lain yang memiliki suatu kesamaan. Suatu hubungan dapat terjadi ketika hubungan seseorang berkembang dari konteks perkenalan menjadi hubungan yang intim, pnenetasi sosial individu akan semakin meningkat. Peningkatan perkembangan suatu hubungan dibentuk oleh adanya kesamaan, disaat seseorang tersebut memiliki kesamaan dengan orang lain maka kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan pnenetasi sosial tersebut. Biasanya perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual dari pria dan sama sekali tidak dihargai keberadaanya, mengakibatkan wanita tidak lagi percaya terhadap pria dan ketika dihadapkan pada lingkungan yang didalamnya terdapat individu-individu yang juga menanamkan kebencian terhadap pria, maka perasaan senasib itulah yang menyebabkan perasaan wanita tersebut semakin erat.

Seorang lesbian tidak sekejap menjadi seorang lesbi namun membutuhkan beberapa proses untuk menjadi seorang lesbi. Pada seorang lesbi juga membutuhkan sebuah pengambilan keputusan pada saat ingin memutuskan untuk menjadi lesbi. Pengambilan keputusan yang diambil oleh seorang lesbi merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir yang kemudian difokuskan pada bagaimana seorang lesbi tersebut mengambil keputusan.

Decision Making (pengambilan keputusan) merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil perbuatan itu disebut dengan keputusan. Remaja merupakan masa dimana seseorang mengambil keputusan untuk masa depan seperti keputusan dalam memilih teman, keputusan dalam bergaul dalam lingkungan (Desmita, 2010). Begitu pula pada seorang lesbi yang awalnya mereka dapat berbagi macam hal untuk mengambil sebuah keputusan untuk menjadi lesbi dari mulai memilih pergaulan teman sebaya yang sama-sama lesbi maupun terbawa oleh teman yang merupakan seorang lesbi.

Menurut Desmita (2010) pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir yang menghasilkan keputusan. Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan. Sedangkan menurut Suharnan (2005) pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat stinasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.

Pengambilan keputusan adalah upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada pada saat pemilihan dilakukan (Fahmi, 2014). Sedangkan menurut Basyaib (2006) pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang diawali dengan pengenalan dan pendefinisian masalah serta diakhiri dengan pemilihan solusi alternatif. Pemilihan solusi alternatif menurut Anderson (Basyaib, 2006) merupakan tindakan pembuatan keputusan.

Engel, Blackwell dan Miniard (1994) pengambilan keputusan di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, faktor perbedaan dan proses psikologis. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Faktor perbedaan individu yang meliputi status sosial, kebiasaan, simbol pergaulan dan tuntunan. Sedangkan faktor psikologis meliputi persepsi, sikap, motif, kognitif dan pengetahuan.

Greenburg & Baron (Fahmi, 2014) menjelaskan 6 proses pengambilan keputusan antara lain; 1) Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan yang melatar belakangi pengambilan keputusan tersebut. 2) Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif yang tersedia. Informasi yang dikumpulkan sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan untuk mengidentifikasi alternatif pilihan yang mungkin ada. 3) Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dari pilihan alternative. Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan ditentukan hipotesa mengenai berbagai kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari pilihan yang akan dibuat. 4) Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihandalam melakukan evaluasi ini dipertimbangkan beberapa aspek yakni fisik, sosial, intelektual dan emosional dari alternatif pilihan. Setelah itu diperoleh

kecenderungan kuat pada beberapa pilihan yang kemungkinan besar akan dipilih. 5) Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya. Pengambilan keputusan mempertimbangkan berbagai hal antara lain kemampuan diri, motivasi, daya kendali dan lain-lain, sehingga kemudian memiliki kecenderungan untuk menetapkan suatu pilihannya. 6) Menentukan pilihan yang didasari oleh kemampuan bertanggung jawab, merasa nyaman dengan pilihannya yang dibuat dan lain-lain.

Hasil penelitian Irawan (2014) menyatakan bahwa aktivitas yang melatarbelakangi homoseksual antara lain adalah : 1) hubungan dengan ayah yang renggang karena mengalami perceraian orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Beiber (dalam Irawan, 2014) yang menyatakan bahwa kurangnya kasih sayang dari seorang ayah akan menyebabkan anak mencari kasih sayang dari orang lain. 2) faktor lingkungan yang melatarbelakangi seseorang menjadi homoseksual. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kerthbeny & Karl (dalam Irawan 2014) yang menyatakan bahwa homoseksual bukan dibawa sejak lahir, namun terbina melalui pengalaman. 3) Pelecehan seksual hingga pengalaman berhubungan dengan sesama jenis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Keith & Karl (Irawan, 2014) bahwa individu merasakan pengalaman homoseksual pertama akan menyebabkan individu melanjutkan aktivitas seksualnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 3 informan yaitu M, K dan V lesbian ditemukan bahwa ketiga informan masuk dalam kehidupan lesbi melalui komunitas dan ketiga informan memiliki alasan masing-masing untuk memilih untuk menjadi lesbi. Informan M dan V memiliki alasan menjadi lesbi karena pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki hubungan lesbi dan kemudian masuk dalam komunitas lesbi. Sedangkan informan K memiliki alasan menjadi lesbi karena mengalami kekerasan dengan pasangan yang kemudian menjadikan informan K tidak percaya dengan laki-laki sehingga informan K memilih menjalani hubungan sesama jenis.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana proses pengambilann keputusan menjadi lesbi? Faktor apa yang menyebabkan keputusan menjadi lesbi?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana proses pengambilan keputusan menjadi lesbi.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder, serta bersifat terbatas yang memiliki kriteria atau karakteristik tertentu dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *snow ball* dan diperoleh 3 informan primer dan 3 informan sekunder. Secara ringkas, profil informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Profil Informan Primer

No	Informan	Pendidikan	Usia	Alasan Keputusan menjadi lesbi	Usia menjadi lesbi
1	M	SMA	23	Pergaulan teman	17 th
2	I	SMA	31	Membenci laki-laki	17 th
3	R	SMA	24	Tomboy sejak kecil	15 th

Selain pengumpulan data dari informan primer, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan sekunder guna mendukung informasi yang disampaikan oleh informan primer. Profil informan sekunder dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Profil Informan Sekunder

No	Informan	Jenis kelamin	Hubungan
1	L	Perempuan	Teman
2	S	Perempuan	Tetangga
3	W	Perempuan	Tetangga

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*interactive model of analysis*). Adapun tahapan dalam analisis data adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi partisipan 1

Informan pertama yaitu M (23 tahun memandang wanita sebagai sosok mandiri dan dewasa sehingga M lebih fokus untuk dekat dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. M juga mengaku bahwa M tidak mempunyai perasaan yang *klik* dengan laki-laki. M mulai mengenal kehidupan lesbi dari teman saat SMA pada tahun 2010 dan pada saat berumur 17 tahun. kemudian M

masuk dalam komunitas anime atau animasi dan ada kesamaan atau hobby yang sama dengan teman dari M yang akhirnya mendapatkan suatu kecocokan dengan teman tersebut. Setelah masuk dalam kehidupan lesbi dan menjadi seorang lesbi M merasa nyaman dengan kehidupannya tersebut. M termasuk orang yang cuek terhadap pendapat orang lain tentang kehidupan lesbi dan tidak pernah memikirkan pendapat negatif atau positif dari orang lain. Konsekuensi menjadi perempuan menurut M, perempuan harus menjaga diri.

Dalam menyeleksi pilihan untuk menjadi lesbi atau tidak informan M memiliki rencana untuk hidup bersama dengan pasangannya saat ini dan tidak ada perbedaan antara teman dalam kehidupan lesbi ataupun normal M jalani karena menurut M semua kehidupan yang dijalani sama, karena M merasa nyaman dan memilih dekat dengan perempuan daripada laki-laki sehingga M memilih umenjadi lesbi untuk saat ini.

Deskripsi partisipan 2

Informan I memiliki alasan mengambil keputusan menjadi lesbi karena sejak kecil I ini menyukai sesama jenis karena I mempunyai pandangan bahwa bapaknya galak dan sering memarahi ibu I serta memukul ibu walaupun ibu I ini hanya melakukan sedikit kesalahan, selain itu I juga berfikir bahwa I ingin bapaknya meninggal untuk mengakhiri penderitaan yang selama ini dilihat. Sejak saat itu I ini memiliki rasa benci terhadap laki-laki. I lesbi sejak dari kecil jadi setelah I mengenal seorang perempuan kemudian menjalin hubungan dengan sesama perempuan karena I merasa nyaman dengan perempuan dan berfikir bahwa perempuan itu lembut, tidak kasar dan tidak menyakiti, hal tersebut yang membuat I berfikir dan merasa bahwa itulah hal yang tidak didapatkan di dalam keluarga pada saat dirumah.

Awalnya untuk masuk dalam kehidupan lesbi I masuk dan bekerja di sebuah LSM di Purwokerto dan mengikuti pelatihan lesbian di beberapa kota. Setelah menjalani kehidupan lesbi, I menganggap bahwa apabila ada orang lain berpendapat tentang lesbi tidak masalah karena setiap orang berhak untuk memberikan pendapat dan menjadi wanita yang sebenarnya adalah tegas dan berani. Dalam hal konsekuensi menjadi lesbi hanya konsekuensi negatif saja misalnya sering diolok-olok sebagai laki-laki karena penampilannya sebagai *buchi*. Tidak ada pertimbangan dalam menjalanim kehidupan lesbi saat ini dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi untuk kedepannya dan bukan berarti I menghentikan lesbian tetapi I telah merasakan kehidupan lesbi ujung pangkalnya yaitu sakit. Tetapi I ingin menjalani kehidupan lesbi yang saat ini dijalani dan merasa bahagia karena keinginan untuk dekat dengan perempuan terenuhi.

Deskripsi Partisipan 3

Informan R memiliki alasan menjadi lesbi karena lebih nyaman berpasangan dengan perempuan dan tidak ada hal yang dipertimbangkan untuk mengambil keputusan menjadi lesbi karena I suka dengan perempuan sejak kecil dan tomboy

sejak kecil. Informan R lebih suka dengan perempuan dibandingkan laki-laki karena informan R lebih nyaman menjadi laki-laki. Seiring berjalannya waktu informan R menjadi diri sendiri dengan gaya yang tomboy seperti laki-laki hingga suatu saat bertemu dengan perempuan yang lesbi dan kenal dengan sebuah komunitas lesbi. Setelah R menjalani kehidupan lesbi, R cenderung cuek dengan pendapat orang lain dan lesbi itu memang sudah biasa di lingkungannya. R merasa tidak nyaman menjadi perempuan yang sebenarnya melainkan R ingin menjadi seorang laki-laki dan R menginginkan kepuasan dan kesetiaan dari seorang perempuan. Saat ini, R ingin menjalani kehidupan lesbi bersama pasangannya dan ingin menjadi lesbi untuk sekarang dan selamanya.

Dari ketiga informan lesbi yang diteliti, terdapat perbedaan alasan dalam mengambil keputusan menjadi lesbi. Seperti yang terjadi pada informan M cara mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan alasan untuk menjadi lesbi adalah M lebih memfokuskan diri kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki karena M tidak mempunyai perasaan yang lebih kepada laki-laki melainkan hanya mempunyai perasaan kepada perempuan dan M memandang perempuan sebagai sosok yang mandiri dan dewasa. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Kartono (Irawan, 2016) menjelaskan bahwa penyebab munculnya homoseksual terjadi karena hubungan antar manusia yang tidak serasi sehingga mereka tidak dekat dengan lawan jenis melainkan lebih dekat dengan sesama jenis. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Soetjningsih (2004) yang menyatakan bahwa faktor lesbian yang dialami oleh informan M merupakan faktor lesbian yang berawal dari tanda-tanda psikologik dimana pengaruh lingkungan yang tidak baik dan tidak menguntungkan bagi kematangan seksual yang normal (Kartono, 2007).

Informan I mempunyai alasan menjadi lesbi karena pengalaman dari masalah I dan perasaan benci kepada laki-laki karena awalnya I membeci sosok ayah I yang menurut I ayah I galak dan kasar. Sejak kecil I lesbi dan ketika SMP I mengenal seorang wanita dan beranggapan bahwa beranggapan bahwa wanita itu lembut dan tidak kasar. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soejtiningsih (2004) yang menyatakan bahwa faktor lesbian berasal dari faktor psikososial dimana homoseksual dapat terjadi karena faktor trauma kehidupan. Lesbianisme dapat terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

Informan R mempunyai alasan tersendiri dalam mengambil keputusan menjadi lesbi, awalnya R sudah menyukai sesama jenis dari kecil dan perilaku R sejak kecil sudah seperti laki-laki, tetapi menurut informan sekunder dari R yaitu S, R lesbi karena perceraian orang tua. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Freud (dalam Soetjningsih, 2004) yang menyatakan bahwa individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual jika mengalami hal-hal tertentu didalam kehidupan seseorang. Hubungan dengan orang tua yang over protektif, lemah ataupun bermusuhan dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong mereka menjadi homoseksual (Beiber & Socratides dalam Soetjningsih, 2004). Lesbian yang dialami oleh R termasuk juga dalam faktor

biologik yang menyebabkan terjadinya lesbian dimana faktor genetik dan hormonal dapat menyebabkan terjadinya lesbian. Begipula dengan R yang tomboy sejak kecil merupakan faktor hormonal.

Ketiga informan mengenal dan masuk dalam kehidupan lesbi melalui sebuah komunitas lesbi. Setelah masuk dalam kehidupan lesbi ketiga informan tidak mengalami kesulitan ketika bergaul dengan lingkungan walaupun lingkungan beranggapan negatif tentang kehidupan lesbi namun ketiga informan cenderung cuek dan fokus dengan dirinya sendiri. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Engel, Blackwell dan Miniard (1994) yang menyatakan bahwa sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Perasaan ketiga informan terhadap konsekuensi negatif yang terjadi yaitu cuek dan tidak memperdulikan perkataan seseorang.

Ketiga informan juga tidak memiliki pertimbangan apapun untuk berhenti menjadi lesbi melainkan tetap menjalani kehidupan yang dijalani oleh ketiga informan yaitu menjadi seorang lesbi dan ingin tetap menjalani kehidupan lesbi yang sekarang. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soetjningsih (2004) yang berpendapat bahwa seorang homoseksual sintonik adalah seorang homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya serta tidak ada desakan, dorongan ataupun keinginan untuk merubah orientasi seksualnya.

Untuk saat ini Informan M yakin dengan pilihannya menjadi lesbi dan ingin menikmati kehidupan bersama pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soetjningsih (2004) yang menyatakan bahwa pada tahap komitmen seorang lesbi menyadari dan menerima identitas dirinya sebagai homoseksual. Informan I dalam menentukan pilihan menjadi lesbi informan I informan tidak merasa mengambil keputusan karena informan merasa menjalani kehidupan yang karena sejak awal informan sudah menjadi lesbi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Foucault (Kusuma, 2014) yang menyatakan bahwa setiap orang dilahirkan sebagai biseksual akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan dilingkungannya. Dalam arti apakah akan menjadi homoseksual, biseksual atau heteroseksual. Sedangkan informan R memilih untuk tetap menjadi lesbi untuk saat ini hingga selamanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soetjningsih (2004) yang berpendapat bahwa Tahap perkembangan GLB (Gay, Lesbi dan Biseksual) pada tahapan komitmen pada saat itu remaja GLB mendapat kepuasan dan tidak mau merubah anggota identitas seksualnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan lesbi yang telah diteliti ditemukan bahwa adanya faktor biologik, psikologik dan psikososial yang menyebabkan informan mengambil keputusan menjadi lesbi. Pada informan M alasan menjadi lesbi karena adanya faktor psikologik, pada informan I adanya

faktor psikososial yang mempengaruhi informan menjadi lesbi dan pada informan R adanya faktor biogenik yang mempengaruhi informan menjadi lesbi. Ketiga informan lesbi mengumpulkan informasi tentang kehidupan lesbi dengan cara masuk dalam komunitas lesbi melalui teman sesama lesbi. Setelah ketiga informan masuk dalam komunitas, ketiga informan merasa nyaman berhubungan dengan sesama perempuan, sehingga ketiga informan tidak memperdulikan pendapat negatif orang lain. Ketiga informan tidak memiliki pertimbangan apapun dalam memilih untuk berhenti menjadi lesbi, melainkan tetap menjalani kehidupan lesbi yang saat ini dijalani oleh ketiga informan dan lebih memiliki perasaan yang nyaman kepada pasangan masing-masing saat ini. Untuk saat ini ketiga informan lebih memilih untuk menjadi lesbi dan lebih memilih untuk menjalani kehidupan bersama dengan pasangannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyaib, F. (2006). *Teori Pembuatan Keputusan*. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Crew, D., & Crawford, M. (2015). Exploring the Role being of Being Out a Queer Person's Self Compassion. *Journal of Gay & Lesbi Social Service*. 27 (2), 172-186
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
- Engel, F.J., Blackwell, R.D., & Miniard, P.W. (1994). *Perilaku Konsumen* (Terjemah : FX. Budiarto), Jakarta : Penerbit Bina Rupa
- Fahmi, I. (2014). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi. *Psymphathie, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, (2), 231-243.
- Irawan, A, A. (2015). Aku Adalah Gay (Motif yang Melatar Belakangi Pilihan Menjadi Gay). *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, (1), 1-11.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Kusuma, D, A. (2014). Pembentukan Perilaku Seksual pada Pasangan Lesbi dan Gay di Yogyakarta *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maslim, R (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III dan DSM-5*. Jakarta : PT Nuh Jaya
- Nevid, R. & Greene. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pontotoring, M., (2012), *Kaum Lesbian di Manado*, <https://media.neliti.com/media/publications/932-ID-kaum-lesbian-di-kota-manado.pdf>

Singgih, D, S & Singgih, D, S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia.

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi